

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM DI PONDOK PESANTREN NIDAUH HAQ

Ahmad Shahrul Ramdani
Universitas Ibnu Khaldun Bogor
ahmadsyahrul2002@gmail.com

Abstrak: Fenomena menurunnya akhlak di kalangan generasi muda menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mulia. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Imam Burhanuddin al-Zarnuji yang berisi tuntunan adab penuntut ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan akhlak murid terhadap guru melalui pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong Depok serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri atas pengasuh pesantren, guru pengampu kitab, dan santri. Analisis data dilakukan secara induktif dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak melalui kitab Ta'lim al-Muta'allim diterapkan melalui pengajaran langsung, pembiasaan, keteladanan guru, dan pengawasan perilaku santri sehari-hari. Nilai-nilai utama yang ditekankan meliputi penghormatan kepada guru, ketaatan, kesopanan, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu. Faktor pendukung implementasi meliputi peran aktif kyai dan ustadz, suasana pesantren yang religius, serta dukungan lingkungan sosial. Adapun faktor penghambatnya antara lain perbedaan latar belakang santri, pengaruh media sosial, dan kurangnya konsistensi pembinaan akhlak di luar jam pelajaran. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim di Pondok Pesantren Nidaul Haq berperan penting dalam pembentukan akhlak santri, khususnya dalam hubungan murid dengan guru. Namun, efektivitasnya.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Ta'lim Al-Muta'allim, Pesantren, Guru, Siswa.

Abstract: The decline of moral values among young generations has become a serious challenge for Islamic education in Indonesia. Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in cultivating noble character through religious-based education. One of the main efforts carried out is the teaching of Ta'lim al-Muta'allim, a classical work by Imam Burhanuddin al-Zarnuji, which emphasizes the ethics and manners of students in seeking knowledge. This study aims to analyze the implementation of moral education particularly students' manners toward their teachers through the learning of Ta'lim al-Muta'allim at Pondok Pesantren Nidaul Haq, Cilodong, Depok, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in the process. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving the boarding school's leader (kyai), teachers, and students as key informants. The data analysis process used an inductive approach consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the implementation of moral education through Ta'lim al-Muta'allim is conducted through direct teaching, habituation, teacher exemplarity, and continuous behavioral supervision of the students. The core moral values emphasized include respect for teachers, obedience, politeness, responsibility, and sincerity in learning. Supporting factors include the active role of the kyai and teachers, a religious learning environment, and social support from the pesantren community. Inhibiting factors include differences in students' backgrounds, the influence of social media, and the lack of consistent moral reinforcement outside classroom hours. The study concludes that the teaching of Ta'lim al-Muta'allim at Pondok Pesantren Nidaul Haq plays a significant role in shaping students' character, especially their manners toward teachers. However, its effectiveness can be further enhanced through stronger habituation practices and sustained character supervision.

Keywords: Moral Education, Ta'lim Al-Muta'allim, Islamic Boarding School, Teacher, Student.

PENDAHULUAN

Penurunan akhlak merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan di kalangan generasi muda Indonesia. Salah satu studi kasus nyata yang mencerminkan kondisi ini adalah

meningkatnya perilaku bullying di lingkungan sekolah. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat lebih dari 2.000 laporan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, dengan sebagian besar pelakunya adalah siswa (KPAI, 2023). Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis moral dan lemahnya internalisasi nilai-nilai etika dan spiritual di kalangan peserta didik.

Tidak hanya terbatas pada perilaku perundungan (bullying), berbagai bentuk penyimpangan perilaku juga banyak ditemukan di kalangan peserta didik. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Contohnya seperti kasus kenakalan remaja di SMP al-Azhar, Gresik (Rachman & Safitri, 2024), Kenakalan Remaja di Desa Kerta Bhakti, Pase (Mutmainnah & Suharlin, 2023), Tawuran Remaja di Bekasi (Azizah & Hasbullah, 2024), dan masih banyak lagi kasus-kasus kenakalan remaja lainnya. Namun demikian, lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya pembinaan moral dan etika generasi muda. Salah satu institusi yang dinilai efektif dalam mengatasi krisis akhlak tersebut adalah pondok pesantren (Abidin, Akmansyah, & Amirudin, 2023), mengingat sistem pendidikan di pesantren lebih menekankan pada internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat holistik, dibandingkan dengan pendekatan pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata.

Jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam, kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam penerapan nilai akhlak mulia yang semestinya menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter. Pendidikan Islam menekankan pentingnya tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual) dan pembentukan akhlak karimah (akhlak mulia) sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Luqman ayat 13–19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَصَدَّقْنَا ابْنَنِي إِذْ عَظَمَهُ ۖ لَمَّا جَاءَنَا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مَثَاقِلَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْصِصْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.¹³ Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. ¹⁴ Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁵ (Luqman berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.¹⁶ Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).¹⁷ Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.¹⁸ Dan sederhanalah kamu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen) di mana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Creswell, 2014; Moleong, 2017).

Pendekatan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasinya. Pendekatan ini berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh pengertian mengenai apa dan bagaimana pengertian yang dikembangkan oleh mereka pada peristiwa dalam kehidupan sehari-hari (Creswell, 2014).

Menurut Bogdan dan Biklen (2003), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif bisa menggunakan dua cara, yaitu partisipatif dan non partisipatif. Metode partisipatif meliputi wawancara dan observasi, sedangkan metode non partisipatif meliputi observasi, teknik kuisioner atau angket, serta dokumentasi (Moleong, 2017).

Sementara itu pada penelitian ini peneliti menggunakan metode partisipatif. Informasi yang diperlukan melalui pengasuh pondok pesantren dan dewan guru bisa dilakukan dengan berinteraksi secara langsung. Dengan kata lain, penelitian kualitatif bisa dilakukan menggunakan cara partisipatif dengan teknik wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan informasi yang diperoleh dari santri terkait pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab ta'lim muta'allim dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada bahasa sebagai sarana penelitian. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata atau tulisan dari perilaku orang-orang yang diamati (Moleong, 2017).

PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong Depok menunjukkan pola pembiasaan akhlak yang konsisten dan menyeluruh. Observasi difokuskan pada lima aspek utama: (1) interaksi murid dengan guru, (2) sikap murid dalam pembelajaran, (3) etika murid di luar kelas, (4) implementasi kitab Ta'lim al-Muta'allim, dan (5) kegiatan pondok secara umum. Setiap aspek dianalisis secara deskriptif berdasarkan perilaku nyata santri dan praktik pengajaran yang diamati, serta dikaitkan dengan pernyataan narasumber pada sesi wawancara untuk melihat kesesuaian antara praktik dan kebijakan/pedoman yang disampaikan guru.

Interaksi Murid dengan Guru

Interaksi antara murid dan guru di Nidaul Haq terlihat sangat formal namun hangat bernuansa hormat yang kuat sebagai produk pembiasaan dan keteladanan. Saat berpapasan di lingkungan pondok, mayoritas murid menyapa guru dengan salam lengkap dan cenderung menundukkan kepala sedikit sebagai tanda penghormatan. Dalam konteks pembelajaran formal, ketika guru menjelaskan materi, murid menempatkan diri sebagai pendengar aktif: mereka duduk menghadap guru, memegang catatan atau kitab, dan jarang sekali yang berbicara atau memotong penjelasan guru tanpa izin. Kepatuhan terhadap instruksi guru relatif tinggi; misalnya, ketika guru meminta murid menutup kitab atau merapikan tempat

duduk, sebagian besar langsung melaksanakan.

Meski demikian, observasi mencatat adanya celah: beberapa murid perlu diingatkan terkait ketertiban tempat duduk (misalnya ingin berpindah-pindah saat pembelajaran berlangsung) dan penggunaan bahasa yang lebih santun. Kondisi ini menunjukkan bahwa adab sebagian besar telah terinternalisasi, tetapi konsistensi perilaku masih berbeda antar individu—hal ini sejalan dengan pengakuan beberapa guru yang menyatakan bahwa pengamalan adab berjalan baik namun masih perlu penguatan berkala melalui pembiasaan dan pengawasan. Temuan observasi menguatkan pernyataan Ustadz Khoiril yang menyebutkan bahwa adab merupakan prasyarat agar ilmu membawa berkah; praktik salam, sikap mendengarkan, dan kepatuhan yang terlihat adalah manifestasi nyata dari prinsip tersebut (Observasi, 2025).

Sikap Murid dalam Pembelajaran

Dari segi keterlibatan akademik dan disiplin ruang belajar, murid menunjukkan sikap yang rapi dan tertib. Posisi duduk umumnya teratur banyak kelas menerapkan formasi melingkar atau berbaris rapi menghadap guru yang mendukung suasana khidmat. Keseriusan mendengarkan tampak pada kontak mata ketika guru berbicara, gerakan mencatat poin penting, serta respon verbal yang terukur saat diminta menjawab. Kebiasaan meminta izin sebelum bertanya atau keluar kelas menjadi norma yang diikuti, murid yang hendak bertanya biasanya mengangkat tangan dan menunggu giliran, atau mendekati guru setelah sesi berlangsung.

Namun ada catatan praktis: aktivitas mencatat belum menjadi kebiasaan universal sebagian murid lebih mengandalkan hafalan lisan atau mendengarkan ketimbang menulis catatan lengkap. Hal ini menunjukkan variasi gaya belajar dan kebutuhan penguatan teknik pencatatan (note-taking). Dari perspektif pendidikan, kondisi ini berarti meski aspek afektif (kesopanan, kesungguhan) kuat, aspek keterampilan belajar perlu diberi perhatian agar penguasaan materi lebih bertahan lama. Observasi ini melengkapi temuan wawancara yang menyinggung pembiasaan sebagai metode pembelajaran; guru kerap menekankan pentingnya praktik yang berulang untuk menanamkan kebiasaan baik, termasuk kebiasaan duduk rapi dan meminta izin (Observasi, 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nidaul Haq Cilodong Depok mengenai implementasi pendidikan akhlak melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan akhlak melalui kitab *Ta'lim al-Muta'allim*

Pondok Pesantren Nidaul Haq menerapkan pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* secara terencana dan menyeluruh melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembelajaran formal, pembiasaan, dan keteladanan.

Kitab ini menjadi pedoman utama dalam membentuk kepribadian santri agar memiliki niat ikhlas, ketawadhu'an, kesopanan, dan penghormatan terhadap guru. Proses belajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan spiritual, sejalan dengan konsep *tahdzib an-nafs* (penyucian jiwa). Nilai-nilai kitab diterapkan dalam kegiatan sehari-hari seperti berwudhu sebelum belajar, berpakaian sopan, mencium tangan guru, dan mendahului salam. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi murabbi (pembina akhlak) yang mencontohkan perilaku luhur.

Melalui praktik langsung dan pembiasaan, santri menunjukkan perubahan nyata dalam sikap: lebih sopan, rendah hati, disiplin, dan peka terhadap sesama. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran kitab klasik tersebut efektif membentuk karakter santri yang berilmu dan beradab, sesuai visi pesantren untuk mencetak generasi *muttafaqah fiddin*.

2. Faktor pendukung dan penghambat

Beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan implementasi pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Nidaul Haq antara lain keteladanan guru, budaya pesantren yang religius dan disiplin, kegiatan pembiasaan akhlak, serta lingkungan sosial pesantren yang kondusif. Keteladanan guru menjadi panutan moral bagi santri, di mana guru menerapkan prinsip *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani* sebagaimana diajarkan Ki Hajar Dewantara, yaitu menjadi teladan di depan, pembangun semangat di tengah, dan pemberi dorongan dari belakang. Selain itu, budaya pesantren yang religius dan disiplin tercermin dalam berbagai aktivitas seperti shalat berjamaah, mengaji, kerja bakti, dan kajian kitab, yang semuanya mengandung nilai moral dan memperkuat karakter santri. Kegiatan pembiasaan akhlak seperti halaqah akhlak dan evaluasi bulanan juga berperan penting dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Di sisi lain, lingkungan sosial pesantren yang kondusif

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M., Akmansyah, & Amirudin. (2023). *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Remaja*. Jakarta: UIN Press.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' 'Ulum al-Din (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Arif Rachman. (2024). *Metode Dokumentasi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, M. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azizah, L., & Hasbullah, R. (2024). *Tawuran Remaja di Bekasi dan Upaya Pencegahannya*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.
- Az-Zarnuji, B. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq al-Ta'allum (Pendidikan bagi Penuntut Ilmu)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bachri, B. S. (2010). *Meyakinkan Validitas Data melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2003). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods (4th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fahima Rahma Rasyida. (2022). *Implementasi Nilai Etika Murid terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Nidhomiyah Surowono*. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Gettschalk, L. (1986). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik Observasi dalam Penelitian Kualitatif*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 201–210.
- Ki Hajar Dewantara. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, dan Sikap Merdeka: Kumpulan Karangan Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST Press.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, S., & Suharlin. (2023). *Kenakalan Remaja di Desa Kerta Bhakti Pase dan Upaya Penanggulangannya*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 133–145.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2014). *Moral Development, Self, and Identity*. New York: Psychology Press.
- Octaviani, R., & Sutriani, S. (2019). *Penerapan Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*,